

Analisis terhadap etika pergaulan lawan jenis perspektif Ibnu Muflih dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyah*

Ganang Prihatmoko*, Endin Mujahidin

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*mazganang@gmail.com

Abstract

Intercourse between the opposite sex that exceeds the limit, even dating behavior has become a very natural thing for students today. This study aims to analyze the ethics of association between the opposite sex in the *Akidah Akhlak* textbook for Class XII Madrasah Aliyah. This study uses the Library Research method with content analysis by making the *Kitab al-Adab ash-Syar'iyah* as the main reference in analyzing. Based on this research, it was found that there was a discrepancy between the basic competencies and the material in which not all the ethics of socializing in Islam were discussed thoroughly in the *Akidah Akhlak* textbook so that it needed improvement and development. In Ibn Muflih's perspective, there are two concepts that form the basis for the ethics of associating with the opposite sex, namely the concept of *amn syahwah* (prevention) as ethical signs before and when interacting between the opposite sex and the concept of *'ilaj* (handling) as a way of overcoming a condition in which participants Students need a solution apart from promiscuity. The author recommends that these two concepts be the basis for developing material in *Akida's book Akhlak* in terms of ethics in associating with the opposite sex.

Keywords: *Adab Syar'i; Akidah Akhlak; Social etiquette*

Abstrak

Pergaulan antar lawan jenis yang melampaui batas, bahkan perilaku berpacaran sudah menjadi hal yang sangat wajar bagi pelajar saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika pergaulan antar lawan jenis pada buku ajar *Akidah Akhlak* Kelas XII Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan *content analysis* dengan menjadikan kitab *al-Adab asy-Syar'iyah* sebagai rujukan utama dalam menganalisis. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi dasar dengan materi di mana tidak semua materi etika bergaul dalam Islam dibahas tuntas dalam buku ajar *Akidah Akhlak* sehingga membutuhkan perbaikan dan pengembangan. Dalam perspektif Ibnu Muflih ada dua konsep yang menjadi dasar dalam etika bergaul dengan lawan jenis yaitu konsep *amn syahwah* (pencegahan) sebagai rambu-rambu etika sebelum dan saat berinteraksi antar lawan jenis dan konsep *'ilaj* (penanganan) sebagai cara mengatasi suatu kondisi di mana peserta didik membutuhkan solusi berlepas dari pergaulan bebas. Penulis merekomendasikan agar dua konsep ini menjadi dasar pengembangan materi pada buku *Akidah Akhlak* dalam hal etika bergaul dengan lawan jenis.

Kata kunci: *Adab Syar'i; Akidah Akhlak; Etika pergaulan*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia secara umum memiliki tujuan mencetak manusia yang berakhlak dan berkarakter. Secara tepatnya seperti yang tercantum dalam Undang-

Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga membentuk akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya tujuan pendidikan yang mulia tersebut belum sepenuhnya dapat diwujudkan. Selama ini orientasinya hanya semata-mata agar siswa mendapat nilai bagus, maka bagaimana mata pelajaran berdampak pada perilaku siswa tidak pernah diperhatikan (www.antaranews.com).

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal yang tersusun dan terstruktur dengan baik. Tugas pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi bagaimana mengawasi dan mengontrol perkembangan akhlak peserta didiknya. Menurut Nasution (1995) permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu kemerosotan mutu pendidikan, kemerosotan wibawa pendidik dan meningkatnya kenakalan remaja.

Saat ini guru tidak hanya dihadapkan bagaimana mengatasi siswa-siswi yang malas belajar, bolos sekolah, atau lupa mengerjakan PR. Akan tetapi pergaulan remaja yang sangat bebas menjadi hal yang biasa bagi pelajar saat ini. Perilaku berduaan, berpegangan tangan, bergandengan mesra, dan ciuman sudah menjadi hal biasa di kalangan remaja khususnya di kota-kota besar di Indonesia (Rachman, 2012). Tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku di atas salah satu faktornya adalah besarnya intensitas pertemuan dan pergaulan antar siswa lawan jenis di lingkungan sekolah yang umumnya bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Dalam pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi pada peserta didik serta segala komponen pembelajaran seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 bab 1 pasal (1) butir ke 20 yang pada intinya pembelajaran adalah suatu proses interaksi. Kerja sama merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Misalnya interaksi sesama peserta didik. Komunikasi sesama peserta didik tentu sangat membantu tujuan pembelajaran. Akan tetapi hal terpenting yang tidak boleh dilupakan bahwa dalam komunikasi dan interaksi sesama mereka baik pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, dan ekspresi sikap satu dengan yang lain terkadang perlu mendapat perhatian lebih dari para pendidik. Hal itu karena pada usia sekolah inilah remaja mulai muncul ketertarikan antar lawan jenis. Pada fase peralihan ini remaja mengalami berbagai perubahan mulai dari perubahan pada bentuk fisiknya, hormonlah hingga pada sisi emosinya. Saat itu juga remaja mengalami krisis identitas di mana mereka mulai mencari jati dirinya dengan masuk ke berbagai kelompok, bergaul dan banyak mencoba hal-hal baru termasuk mulai menyukai lawan jenis (Purnama, Raharjo, 2018).

Di dalam pergaulan antar lawan jenis harus ada batasan-batasan di antara keduanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bimbingan berkaitan dengan batasan-batasan pergaulan tersebut sering kali tidak mendapat perhatian dari lembaga pendidikan yang seharusnya memberikan contoh yang baik siswa-siswinya. Bimbingan terhadap remaja khususnya bimbingan keagamaan dinilai penting baik dalam keluarga maupun lingkungannya di sekolah, sebab apabila hak itu tidak diberikan secara baik maka sama saja dengan membiarkan remaja semakin jauh dalam pergaulan bebas. Menurut Suyono dkk. (dalam Ahmad dkk., 2016) pembinaan generasi muda dapat dipandang penting jika semua orang menyadari kondisi sekarang tentang meningkatnya kenakalan remaja akhir-akhir ini. Masalah kenakalan remaja ini mengkhawatirkan berbagai pihak, antara lain orang tua, masyarakat dan pemerintah yang berkepentingan terhadap keberhasilan pembangunan Nasional. Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dan dapat menimbulkan kerugian-kerugian baik pada diri anak remaja, keluarga dan masyarakat.

Arus media dalam perkembangan teknologi yang semakin canggih dari zaman ke zaman memudahkan semua orang untuk berkomunikasi, berpartisipasi, menyalurkan informasi dan sebagainya. Bahwa anak zaman sekarang sangat berisiko untuk terkena arus negatif dari perkembangan zaman memang benar. Indikatornya adalah banyak siswa-siswi yang meniru perilaku bebas, teman tapi mesra (TTM), pacaran, dan *free sex* yang mereka dapatkan dari perilaku idola mereka di media sosial. Menurut data Kementerian Kesehatan RI, budaya pacaran sudah mulai dipraktikkan saat memasuki usia remaja. Pada usia 15-19 tahun, proporsi berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sedangkan sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Artinya, data ini menunjukkan bahwa pacaran telah mengakar kuat di kalangan generasi muda di Indonesia (Fatmawati, 2021). Selanjutnya survei yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi (Ningrum, 2015).

Sejatinya, kemerosotan akhlak yang sangat memprihatinkan ini sudah diwaspadai oleh para ulama, sejak zaman dahulu permasalahan akhlak menjadi perhatian serius sehingga mendorong para ilmuwan muslim menorehkan karya-karya ilmiah yang membahas tema adab dan pergaulan, termasuk di dalamnya pencegahan pergaulan bebas antar lawan jenis, salah satunya Ibnu Muflih dengan kitabnya *al-Adab asy-Syar'iyah*. Di Indonesia, mata pelajaran yang mengandung pencegahan terhadap ini ada pada buku Akidah Akhlak. Buku ini bertujuan tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran Akidah Akhlak ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari Meskipun dalam buku ini

terdapat materi etika bergaul dalam Islam, akan tetapi belum memuat seluruh materi etika pergaulan antar lawan jenis.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang analisis terhadap materi etika pergaulan antar lawan jenis pada bahan ajar akidah akhlak di madrasah aliyah kelas XII.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data kepustakaan yaitu bahan ajar Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah Penerbit Kementerian Agama dengan kitab *al-Adab al-Syar'iyah* rujukan utama perbandingan. Selanjutnya penulis menggunakan metode deskriptif analitis dari data yang terkumpul dengan memaparkan atau dengan menguraikan pokok masalah teoritis, membandingkannya untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan merumuskan perbedaan materi, dan menganalisis materi yang berbeda untuk dipilih menjadi materi pengembangan.

Hasil Dan Pembahasan

A. Analisis etika pergaulan lawan jenis dalam bahan ajar Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XII

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya (Yasyin dalam Bintoro, 2013).

Pergaulan merupakan konsekuensi dari fitrah manusia yang dilahirkan sebagai makhluk sosial, seseorang akan mencari teman dalam menjalani kehidupan. Pergaulan antara satu individu dengan individu lainnya dalam satu kesatuan sosial memiliki pengaruh positif dan negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bergaul dengan individu yang menjaga norma pergaulan tentu berbeda dengan bergaul dengan individu yang cenderung bebas dan tidak mengindahkan etika apa pun. Etika pergaulan yaitu sopan santun /tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain (Nurihsan, 2020).

Dalam pergaulan dengan lawan jenis, Islam memiliki aturan dan etika yang harus dijaga. Apabila pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak ada batas maka akan menjadi jalan menuju pergaulan bebas dan perzinahan. Oleh karena itu Al-Quran sangat menegaskan etika yang cukup ketat perihal pergaulan ini. Di antara etika yang terkandung dalam surat Yusuf 23-24 adalah menjaga pandangan, menutup aurat, menjauhi perbuatan zina, dan memiliki sikap rendah hati (Nurdin, 2019).

Salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) adalah bahan ajar. Bahan ajar bisa disebut sebagai bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan adanya bahan ajar memungkinkan siswa untuk dapat mempelajari suatu kompetensi inti dan kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu untuk menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu (Abdul Majid, 2011).

Di antara bahan ajar tertulis adalah modul, LKS, dan buku teks. Masrur Muslich (2017) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku yang berisi uraian tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Buku Akidah Akhlak merupakan salah satu buku pedoman pengajaran di sekolah-sekolah berbasis Madrasah Aliyah yang memuat materi-materi terkait Akidah dan Akhlak. Di antara materi yang ada dalam buku Akidah Akhlak adalah Etika Bergaul Dalam Islam yaitu pada BAB IV Semester 1. Materi Etika Bergaul Dalam Islam ini menekankan empat peta konsep, yaitu etika bergaul dengan orang tua, etika bergaul dengan sebaya, etika bergaul, etika bergaul dengan anak lebih muda, dan etika bergaul dengan lawan jenis.

Di bawah ini pembagian materi etika bergaul dalam Islam pada buku Akidah Akhlak berdasarkan tiga komponen utama yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator.

Tabel 1. pembagian materi etika bergaul dalam Islam

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.4 Menghayati etika Islam dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	1.4.1 Meyakini etika bergaul dalam Islam
2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.4 Mengamalkan sikap jujur dan santun sebagai bentuk pemahaman tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	2.4.1 Membiasakan etika bergaul dalam Islam
3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu	3.4 Menganalisis etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	3.4.1 Menganalisis keadaan dan peristiwa dalam pergaulan sehari-hari

	pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah		3.4.2 Mengkritik keadaan dan peristiwa dalam pergaulan sehari-hari
4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.4 Menyajikan hasil analisis tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	4.4.1 Menyimulasikan etika bergaul dalam Islam 4.4.2 Merumuskan konsep etika bergaul dalam Islam

Dari keterangan di atas, dalam buku Akidah Akhlak kelas XII ditemukan beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tersusun dalam buku ajar tersebut, di antara kompetensi dasar itu adalah menghayati etika Islam dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis. Sedangkan pada kompetensi inti poin satu adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Adapun indikator pada poin 1.4.1 adalah 1.4.1 meyakini etika bergaul dalam Islam.

Materi etika bergaul dalam Islam dimulai pada halaman 72 sampai dengan halaman 78. Materi terbagi menjadi tiga poin, yaitu: a. Pengertian etika bergaul; b. Macam-macam etika bergaul dan praktiknya; dan c. Pentingnya etika bergaul. Pada poin A, dijelaskan makna tersendiri tentang etika dan bergaul secara bahasa dan istilah. Kemudian dinukilkan juga ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perintah beretika dalam bergaul. Di antaranya QS. al-Furqan: 63 tentang etika kerendahan hati ketika jalan dan menjawab sapaan dengan baik meskipun dari orang-orang jahil. Pada Poin B, tentang macam-macam etika bergaul dan praktiknya dibagi berdasarkan usia lawan bicara, yaitu: (1) Etika bergaul dengan orang yang lebih tua, di antaranya: sopan, santun, menolak dengan halus perintah buruk, menghormati dengan penuh kasih sayang, dan mendahulukan orang yang lebih tua; (2) Etika bergaul dengan teman sebaya, di antaranya: tolong menolong, berkata baik, menjaga persaudaraan; (3) Etika bergaul dengan anak lebih muda, di antaranya: menasihati ke arah kebajikan, menyayangi mereka dengan tulus, menjaga aurat, dan menjaga kemaluan. Sedangkan pada poin C, tentang pentingnya etika pergaulan bahwa etika bergaul merupakan praktik dari ajaran Islam dan bukti akan keyakinan terhadap agama Islam. Selain itu, Islam juga melarang permusuhan. Permusuhan bisa terjadi ketika perbuatan keji, kejelekan, dan keburukan dilakukan dalam bergaul. Ada dua komponen utama kriteria penilaian buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh BSNP

(Badan Standar Nasional Pendidikan) yaitu kelayakan isi dan kelayakan penyajian. Salah satu sub komponen kelayakan isi adalah kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD (Mulyono dalam Handayani, 2018)

Tabel 2. Kompetensi dasar etika bergaul

Kompetensi Dasar	Penjelasan Materi
Etika bergaul dengan orang yang lebih tua	Dibahas
Etika bergaul dengan orang yang lebih muda	Dibahas
Etika bergaul dengan orang sebaya	Dibahas
Etika bergaul dengan lawan jenis	Belum dibahas

Berdasarkan keterangan di atas, jika dilihat dari kesesuaian dengan kompetensi dasar maka ditemukan bahwa materi etika bergaul dalam Islam pada BAB IV buku Akidah Akhlak Kelas XII ini menjelaskan tentang etika bergaul dengan orang yang lebih tua, sebaya, lebih muda, dan lawan jenis. Akan tetapi dalam penjabaran materi, belum didapati pembahasan lengkap tentang etika bergaul dengan lawan jenis pada buku ini, sehingga ada ketidaksesuaian antara materi etika bergaul dalam Islam dengan kompetensi dasar yang tertera pada poin 1.4 di atas.

B. Konsep Ibnu Muflih tentang etika bergaul antar lawan jenis dalam kitab *al-Adab Asy-Syar'iyah*

Beliau adalah Syamsuddin Abu Abdullah Ibnu Muflih al-Maqdisi al-Hambali (708-763 H = 1308-1362 M), orang yang paling berilmu pada masanya tentang ajaran Imam Ahmad bin Hanbal. Dinukil dari Ibnu Taimiyah bahwa ia berkata kepadanya: "Kamu bukan Ibnu Muflih (anak dari seorang yang sukses), tetapi kamu lah Muflih (orang yang sukses)." Adapun karya-karyanya yang terkenal, di antaranya: *al-Adab asy-Syar'iyah* dalam bidang adab, dan *al-Furu'* dalam bidang fikih Hambali di yang membuat para ulama terpesona (islamstory.com). Ibnu Muflih menulis kitab tentang *Al-Adab Asy-Syar'iyah* (Etika-Etika Syar'i) yang kemudian dianggap sebagai salah satu buku paling terkenal dan paling banyak manfaatnya bagi penyusunnya karena memiliki nilai ilmiah yang besar. Di dalamnya mengandung banyak prinsip-prinsip moral yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan ilmu-ilmu yang muncul darinya dalam konteks budaya Arab-Islam. Beliau meringkas banyak materi adab karya para imam mazhab Hanbali terdiri dari karya-karya Abu Bakar Al-Khalal, Abi Ali bin Abi Musa, *al-Qadhi* Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Ibnul Jauzi, dan ulama Hanbali lainnya (islamstory.com).

Dalam penelitian terhadap kitab *al-Adab asy-Syar'iyah* penulis menyimpulkan bahwa dalam etika pergaulan dengan lawan jenis, Ibnu Muflih perlu menekankan akan dua hal, yaitu konsep *amn syahwah* (aman dari godaan syahwat) dan konsep *'ilaj* (mengobati). Menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisanul Arab* (1993) bahwa *amn* berasal dari *amina ya'manu* yang bermakna *dhid al-Khauf* yaitu lawan dari takut. Adapun *syahwah* berasal dari kata *syahiya* yang artinya menyukai atau menyenangkan. Adapun dalam KBBI syahwat memiliki arti nafsu, keinginan bersetubuh atau kebirahian (kbbi.web.id). Dalam konteks etika pergaulan, *amn syahwah* bisa diartikan pada asalnya dalam bergaul dengan lawan jenis, prinsipnya

harus memperhatikan etika dan adab dan menghindari segala perilaku yang bisa menimbulkan gejolak syahwat sehingga aman tidak terjerumus kepada perbuatan yang diharamkan.

Dalam kaitannya dengan konsep *Amn Syahwah*, penulis menemukan ada tiga hal yang harus diperhatikan setiap orang agar aman dalam bergaul. Pertama, etika penampilan. Pada prinsipnya laki-laki dan perempuan selain wajib menjaga aurat, wajib berpenampilan sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Ibnu Muflih (1999) mengatakan sebagai berikut: *“Dimakruhkan laki-laki menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki-laki dalam hal pakaian. Dan diriwayatkan juga bahwa hukumnya haram. Riwayat akan keharamannya ini diyakinkan oleh Ibnu Qudamah.”* Seiring dengan masuknya budaya asing ke dalam negeri, apa yang dilakukan sebagian masyarakat yaitu laki-laki yang berpenampilan layaknya perempuan, atau sebaliknya membawa dampak yang negatif di masyarakat, karena menyelisihi aturan agama dan adat orang Indonesia. Bahkan dikhawatirkan menjadi bagian kaum penyuka sesama jenis. (<https://geografi.ums.ac.id/id/2018/01/20/waria-digunduli-dan-hukum-lgbt/>).

Kedua, etika menjaga pandangan. Menurut Ibnu Muflih (1999) bahwa pada dasarnya laki-laki hendaknya menjaga pandangan dari wanita. Adapun sekedar melihat wanita maka menurut beliau boleh asal tidak dengan syahwat dan karena sebuah keperluan yang dibolehkan syari’at. Beliau mengafirmasi bahwa *“Wajib bagi laki-laki menundukkan pandangan dari wanita dalam semua keadaan kecuali jika ada keperluan yang dibolehkan oleh syari’at.”* Singkatnya, faktor *hajat* (keperluan) yang membolehkan untuk melihat wanita asing hanya pada hal yang tidak melanggar syariat, misalnya jual beli, dengan tetap menjaga diri agar tidak melakukan hal yang memicu syahwat. Ibnu Muflih (1999) mengatakan *“Bahwa melihat wanita asing (bukan mahram) adalah boleh dengan syarat tidak dengan syahwat dan tidak pula dalam keadaan kholwat”*. Ketiga, etika berinteraksi sosial. Adapun dalam kaitannya dengan interaksi langsung antar lawan jenis beliau memberikan rambu-rambu tegas agar setiap laki-laki dan perempuan dalam bermuamalah hendaknya menjaga batas-batas pergaulan dan menjauhi segala hal yang berpotensi menimbulkan stigma negatif mengarah kepada perbuatan yang terlarang, seperti berduaan di tempat sepi. Ibnu Muflih (1999) mengatakan, *“Apabila mendapati laki-laki berdiri dengan perempuan di jalan yang dilalui orang dan tidak terlihat tanda-tanda yang mencurigakan maka ia tidak terkena tindakan, peringatan, maupun teguran. Akan tetapi jika mereka berdiri di jalan yang sepi maka harus ditindak, hanya saja tidak buru-buru dihukum sampai jelas bahwa statusnya bukan mahram.”* Lebih tegas lagi, apabila laki-laki membonceng wanita yang bukan mahram maka wajib diberikan teguran bahwa hal tersebut dilarang. Ibnu Muflih (1999) berkata, *“Ditanyakan kepada Imam Ahmad apabila seorang anak laki-laki membonceng di belakang perempuan? Beliau berkata:”Dilarang” kecuali jika mahram.”* Demikian juga terkait berjabat tangan dengan yang bukan mahram, *“Demikian ini dua Riwayat tentang haram dan makruhnya jabat tangan dengan Wanita. Pendapat pengharaman adalah yang dipilih oleh Ibnu Taimiyah dengan*

alasan bahwa bersentuhan lebih kuat pengaruhnya daripada melihat.” Dari uraian di atas, menurut pengarang kitab *al-Adab asy-Syar’iyyah* bahwa dalam bersosial antar lawan jenis yang tidak halal (bukan istri) dan bukan mahram tidak melegalkan jabat tangan, berboncengan, maupun berdua-duaan.

Tabel 3. Konsep Konsep Amn Syahwah (pencegahan) dan penerapannya

Konsep Amn Syahwah (pencegahan)	Penerapan
Etika Penampilan	Menutup aurat, tidak menyerupai lawan jenis
Etika Menjaga Pandangan	Menundukkan pandangan, melihat jika ada keperluan yang dibolehkan syariat
Etika Interaksi sosial	Tidak berjabat tangan, tidak berdua-duaan di tempat sepi, tidak berboncengan.

Konsep *amn syahwah* atau aman dari gejala syahwat pada hakikatnya menjadi standar batasan-batasan dalam pergaulan antar lawan jenis, sehingga dalam praktiknya setiap individu senantiasa memperhatikan etika-etika sebelum dan saat berinteraksi dengan lawan jenis yang semua itu menurut syariat bertujuan menghindari segala potensi yang membangkitkan syahwat sehingga dikhawatirkan terjatuh dalam perbuatan yang dilarang agama dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan menurut Ibnu Muflih (1999) sekalipun dengan sesama mahram tidak serta merta diberi kebebasan dalam berinteraksi, bersentuhan, dan mengumbar pandangan. Sebagai contoh anak yang sudah mulai beranjak menuju dewasa sudah wajib dipisah tempat tidurnya, meskipun dengan sesama saudara atau saudarinya sendiri. Beliau mengatakan,

Anak yang telah mencapai usia 10 tahun dilarang tidur bersama saudarinya atau mahramnya dengan melepas baju... Apabila dilakukan sesama anak laki-laki atau sesama anak-anak perempuan, jika keduanya dijamin aman dari bangkitnya syahwat maka diperbolehkan, dan ada kemungkinan hukumnya makruh karena berpotensi terjadi. Akan tetapi jika dikhawatirkan bangkit syahwatnya maka haram... Dan apabila anak laki-laki dan perempuan salah satunya mahram apabila tidak dikhawatirkan maka tidak apa-apa, tapi jika tidak aman maka haram.

Adapun terkait dengan konsep *‘ilaj*, Ibnu Manzhur (1993) dalam *Lisanul Arab*, kata *‘ilaj* berasal dari *‘aalaja yu’aaliju* yang memiliki arti mengatasi dan mengobati. Dalam konteks pergaulan dengan lawan jenis, hal ini sangat diperlukan untuk menangani dan mengantisipasi sebuah kondisi di mana peserta didik membutuhkan penanganan khusus akibat kurang terkontrol dalam bergaul dengan lawan jenis, seperti pacaran dan pergaulan bebas. Artinya, ketika seseorang sudah menyadari bahwa dalam bergaul dengan lawan jenis sudah melampaui batas yang dibolehkan dalam syariat maka konsep terbaik yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah bahwa sebaik-baik orang yang salah adalah bertobat dan segera mencari jalan keluar dari kesalahannya. Pertama, menjauhi lawan jenis (pacar) yang keduanya sama-sama terjerumus dalam pergaulan bebas, yaitu dengan membatasi dan menahan diri dari berinteraksi antar keduanya. Kedua, mengingat-ingat sikap buruknya, di mana dengan mengetahui kekurangan orang lain bisa mengurangi ketertarikan kepadanya. Ketiga, merenungkan akibat buruk dari perilaku pergaulan

bebas tersebut dan kehinaan dunia akhirat, karena orang yang cerdas tidak akan mau menukar kesenangan sesaat dengan azab yang pedih di akhirat (Ibnu Muflih, 1999).

Tabel 4. Konsep *‘Ilaj* (penanganan) dan penerapannya

Konsep <i>‘Ilaj</i> (penanganan)	Penerapan
Menjauhi pacar atau orang yang bergaul bebas dengannya	Membatasi pergaulan dengan lawan jenis secara umum, dan pacar secara khusus
Mengingat sisi buruk pacar atau orang yang bergaul bebas dengannya	Menyadari bahwa setiap manusia tidak lah sempurna, termasuk orang yang dia bergaul bebas dengannya, bahwa di balik kelebihanannya, masih banyak sisi kekurangannya yang dengan itu tidak lagi membuatnya buta cinta dan terlena.
Merenungkan akibat buruk pergaulan bebas di dunia dan akhirat	Tidak berjabat tangan, tidak berdua-duaan di tempat sepi, tidak berboncengan.

C. Materi etika bergaul dengan lawan jenis untuk buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XII

Etika bergaul dengan lawan jenis dalam Islam dapat dipahami sebagai tata cara bergaul dengan lawan jenis serta batasan-batasannya yang sesuai dengan hukum dan aturan-aturan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Siswa yang memiliki pemahaman tentang etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam, maka diharapkan akan memiliki akhlak pergaulan yang baik, dalam penelitian ini khususnya pergaulan pada lawan jenis, mampu menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa yang memiliki pemahaman etika pergaulan yang Islam yang bagus, dapat pula memiliki akhlak pergaulan yang buruk, dan sebaliknya.

Dua hal yang perlu menjadi perhatian oleh pemerhati pendidikan khususnya penyusun materi etika bergaul dengan lawan jenis dalam buku ajar Akidah Akhlak. Pertama, membangun kerangka berpikir waspada terhadap segala penyimpangan pergaulan dengan lawan jenis, sehingga perlu bagi peserta didik untuk menjunjung tinggi etika pergaulan, baik sebelum dan saat berinteraksi dengan lawan jenis. Ada tiga etika yang wajib diketahui bagi peserta didik yaitu, etika berpenampilan (berpakaian), etika menjaga pandangan, dan etika berinteraksi sosial sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Ketiga etika ini dijabarkan dengan konsep Ibnu Muflih yaitu *Amn Syahwah* dengan dikuatkan dengan landasan ideologis dari sumber hukum Al-Quran dan Hadis serta diberikan contoh dalam penerapannya. Kedua, membangun kerangka berpikir cara mengantisipasi dan membebaskan diri dari pergaulan bebas, yaitu dengan pendalaman materi pentingnya membatasi pergaulan dengan lawan jenis, menjelaskan sisi buruk dan negatif yang akan diterima baik dunia maupun di akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian mengenai analisis terhadap etika pergaulan lawan jenis dalam buku ajar akidah akhlak kelas XII perspektif Ibnu Muflih, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *amn syahwah dan*

'*ilaj* dalam kitab *al-Adab asy-Syar'iyah* karya Ibnu Muflih pantas untuk dijadikan sebagai salah satu referensi utama dalam penyusunan dan pengembangan materi pergaulan dalam Islam, khususnya pada etika pergaulan dengan lawan jenis di mana memuat berbagai solusi dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan pergaulan bebas yang menjadi PR besar dunia pendidikan. Dua konsep di atas selaras dengan *maqashid syariah* (tujuan syariah) menghilangkan kerusakan dan mendatangkan maslahat dengan cara pencegahan dan penanganan pada masalah pergaulan bebas antar lawan jenis pada peserta didik.

Bahwa dalam mendidik etika pergaulan kepada siswa, pendidik harus memulai dengan memahami etika bergaul dalam Islam, dari menutup, menjaga penampilan, menjaga pandangan, dan etika bersosial. Dan dalam konteks kenakalan siswa maka dilakukan metode penanganan dalam bentuk motivasi dan peringatan.

Saran

Dengan berbagai tantangan kemerosotan akhlak dengan merebaknya pergaulan bebas khususnya antar lawan jenis, maka sudah saatnya seluruh pemerhati pendidikan untuk bisa mengarahkan peserta didiknya kembali pentingnya membatasi pergaulan mereka dengan rambu-rambu syariat, etika dan norma yang sesuai dengan wahyu ilahi. Dan hal itu didukung dengan menerapkan konsep Ibnu Muflih yaitu *amn syahwah* (pencegahan) waspada terhadap penyimpangan atau berlebihan dalam interaksi lawan jenis dan '*ilaj* dengan mengajak peserta didik untuk menjauhi dan berlepas diri dari pergaulan bebas.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Y., et al. (2016). Etika pergaulan Islami santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(2).
- Bintoro, A. (2013). *Analisis bahan ajar mata pelajaran praktik sistem pemindah tenaga di SMK Negeri 1 Seyegan* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatmawati, F. (2021). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP): Dari resepsi Al-Qur'an dan Hadis hingga konstruksi sosial. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2).
- Handayani, R. A. (2018). Keseuaian materi terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar pada buku ajar bahasa Arab. *Lisania*, 2(1).
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Text book writing: Dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningrum, D. (2015). Kemerosotan moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *UNISIA*, 37(82).
- Nurdin, A. (2019). Etika pergaulan remaja dalam kisah Nabi Yusuf AS. *Andragogi*, 1(3).
- Nurihsan, J. (2003). *Materi bimbingan dan konseling*. Bandung: Mutiara.
- Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3).
- Rachman, F. M. (2012). *Islamic teen parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Sistem pendidikan gagal bentuk karakter siswa. (n.d.). Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/226895/sistem-pendidikan-gagal-bentuk-karakter-siswa>
- Shams al-Din Ibn Muflih. (n.d.). Retrieved from <https://islamstory.com/ar/artical/3408225/%D8%B4%D9%85%D8%B3->

[%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%8A%D9%86-%D8%A8%D9%86-%D9%85%D9%81%D9%84%D8%AD](#)